

BAHASA (UJARAN) KEBENCIAN OLEH KARTIKA DAMAYANTI KEPADA AYU TING-TING PADA LAMAN *INSTAGRAM*

Nisa Farhatul Kamilah, Hendaryan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh

nisafarha911@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Bahasa (ujaran) Kebencian oleh Kartika Damayanti kepada Ayu Ting-Ting pada Laman Instagram*. Adapun yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah banyak sekali masalah yang timbul akibat bahasa dalam media sosial. Banyak individu yang menganggap ini hal biasa sehingga dengan sesuka hati meluapkan emosinya tanpa memerhatikan kesantunan dalam berbahasa. Bahasa dalam konteks ini merupakan rekam jejak di media sosial yang memiliki lingkup sangat luas, karena siapa pun dapat membaca tulisan yang kita unggah. Ada pula yang menggunakan akun palsu (samaran) yang dikhususkan untuk menghujat orang yang tidak mereka sukai, hal ini sangat menyimpang dari kesantunan dalam berbahasa. Media sosial pada saat ini perlu mendapat perhatian, karena banyak hal negatif yang disebarkan dengan sengaja, seperti bahasa (ujaran) kebencian banyak yang diunggah pada laman *instagram*. Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada bahasa (ujaran) kebencian yang terdapat pada laman *instagram* Warga Empang. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik bahasa (ujaran) kebencian yang dilakukan oleh Kartika Damayanti kepada Ayu Ting-Ting pada laman *instagram*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik telaah pustaka dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 bentuk (karakteristik) bahasa (ujaran) kebencian pada laman *instagram* yang bernama Warga Empang, dengan jumlah presentase (1) Bentuk penghinaan diperoleh jumlah kalimat sebanyak 23 data dengan presentase 45,10%, (2) Bentuk pencemaran nama baik diperoleh jumlah kalimat sebanyak 8 data dengan presentase 15,69%, (3) Bentuk penistaan diperoleh jumlah kalimat sebanyak 1 data dengan presentase 1,96%, (4) Bentuk perbuatan tidak menyenangkan diperoleh jumlah kalimat sebanyak 2 data dengan presentase 3,92%, (5) Bentuk memprovokasi diperoleh jumlah kalimat sebanyak 6 data dengan presentase 11,76%, (6) Bentuk menghasut diperoleh jumlah kalimat sebanyak 7 data dengan presentase 13,73%, (7) Bentuk penyebaran berita bohong diperoleh jumlah kalimat sebanyak 4 data dengan presentase 7,84%. Hasil yang muncul terlihat dari total frekuensi tertinggi ada pada bahasa (ujaran) kebencian bentuk penghinaan dengan jumlah presentase sebanyak 45,10%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa pada unggahan *caption* (keterangan) pada laman *instagram* Warga Empang cenderung tidak santun.

Kata kunci: bahasa, ujaran kebencian, kesantunan berbahasa, *instagram*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan hal utama dalam berinteraksi secara sosial. Bahasa menggambarkan kepribadian pemakainya, sehingga baik buruknya seseorang dapat dilihat dari cara berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan

pendapat Pranowo (2009: 3) yang mengemukakan bahwa bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa, seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya melalui bahasa, jika seseorang tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa (baik verbal maupun

nonverbal) kita akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki kepribadian baik atau buruk.

Manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan hubungan baik dengan orang lain. Hal yang paling berpengaruh dalam hubungan baik tersebut yakni adanya komunikasi yang santun. Ada beberapa faktor yang mendukung terjalannya komunikasi yang santun menurut Pranowo (2009:76), di antaranya: memahami karakter mitra tutur, tidak meninggikan intonasi suara saat bertutur, mengetahui dari suku mana mitra tutur berasal, serta sesuaikan bahasa dengan situasi dan kondisi. Dengan beberapa faktor tersebut kita dapat menyeimbangkan gaya kita dalam berkomunikasi dengan mitra tutur sehingga tidak ada yang merasa dikecewakan dalam komunikasi tersebut. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda, kita tidak bisa menyamaratakan gaya berkomunikasi antara satu dengan yang lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (dalam Mislikhah, 2014 : 285) yang mengemukakan bahwa bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan lain sebagainya. Adapun yang memengaruhi faktor situasional meliputi siapa yang bertutur dan dengan bahasa apa penutur menyampaikan tuturannya, disampaikan kepada siapa, kapan dilakukannya, di mana tuturan itu berlangsung, mengenai hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta apa tujuan pembicara dalam menyampaikan tuturannya.

Bangsa Indonesia dahulu dikenal dengan keramahan dan kesantunan masyarakatnya, namun masyarakat Indonesia kini kehilangan karakter kesantunannya, Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya keberadaan media sosial salah satunya adalah *instagram*.

Instagram merupakan aplikasi yang digunakan untuk berinteraksi secara *online* (dalam jaringan), pengguna dapat mengunggah hal menarik ke dalam aplikasi *instagram*, seperti foto, video, dan lain sebagainya. Ditambah fitur-fitur *instagram* sudah diperbarui sehingga orang-orang semakin tertarik untuk menggunakan *instagram*. Dalam aplikasi *instagram*, orang lain dapat berkomentar mengenai unggahan yang kita kirim ke dalam *instagram*.

Atmoko (dalam Hartini dkk, 2017: 9) menjelaskan bahwa di jejaring sosial, *instagram* memberikan cara baru dalam berkomunikasi, yakni melalui foto, tulisan atau *caption* foto. *Caption* foto dapat memperkuat karakter pesan yang ingin disampaikan kepada para pengguna *instagram*, sehingga *caption* foto, menarik pengguna lain untuk memberikan komentar apapun mengenai unggahan foto tersebut, baik itu saran, pujian maupun kritikan.

Sekarang ini, banyak sekali masalah yang timbul akibat bahasa dalam media sosial. Banyak individu yang menganggap ini hal biasa sehingga dengan sesuka hati meluapkan emosinya tanpa memerhatikan kesantunan dalam berbahasa. Bahasa dalam konteks ini merupakan rekam jejak di media sosial yang memiliki lingkup sangat luas, karena siapa pun dapat membaca tulisan yang kita unggah. Ada pula yang menggunakan akun palsu (samaran) yang dikhususkan untuk menghujat orang yang tidak mereka sukai, hal ini sangat menyimpang dari kesantunan dalam berbahasa.

Media sosial pada saat ini perlu mendapat perhatian, karena banyak hal negatif yang disebarkan dengan sengaja. Bahasa (ujaran) kebencian banyak yang diunggah pada laman *instagram*. Seperti bahasa (ujaran) kebencian yang dilakukan Kartika Damayanti kepada Ayu Ting-Ting. Kartika Damayanti merupakan seorang TKW berkebangsaan Indonesia yang bekerja di Singapura, dia berasal dari Tondomulyo, Bojonegoro Jawa Timur, sementara Ayu Ting-Ting merupakan tokoh publik (aktris) dan penyanyi yang terkenal

di dunia pertelevisian dengan lagu pertamanya yang berjudul *Alamat Palsu*.

Ayu Rosmalina yang biasa disapa Ayu Ting-Ting, merupakan seorang penyanyi dangdut, aktris, pembawa acara, pelawak, *youtuber* dan *personality* televisi. Ayu Ting-Ting lahir pada tanggal 20 Juni 1992. Lagu pertamanya yang berjudul *Alamat Palsu* membawanya pada puncak kesuksesan di dunia hiburan. Lagu tersebut merupakan ciptaan Dadan yang berasal dari Tasikmalaya. Ayu Ting-Ting pernah kuliah di Universitas Gunadarma, namun, karena popularitasnya di dunia hiburan, Ayu lebih memilih untuk tidak meneruskan kuliah demi berkarier (Wikipedia, 2021).

Ungkapan-ungkapan ketidaksukaan atau kebencian yang diunggah merupakan pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa dan perundang-undangan. Ini sejalan dengan UU ITE pasal 28 Ayat (2), “setiap orang dilarang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA)”.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang diaplikasikan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016:15) yang mengungkapkan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pada penelitian ini akan dibahas mengenai karakteristik bahasa (ujaran) kebencian pada laman *instagram*. Alat ukur yang digunakan yaitu berdasarkan UU ITE pasal 28 ayat (2) dan surat edaran kepolisian nomor: SE/6/X/2015 tentang penanganan ujaran kebencian. Data dalam penelitian ini adalah berupa kalimat yang diunggah pada laman *instagram* Warga Empang. Sumber data pada penelitian ini adalah unggahan *caption* (keterangan) yang terdapat pada laman *instagram* Warga Empang. Arikunto (2013:172) menyatakan “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”.

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan untuk mengkaji, dan mengobservasi data secara ilmiah.

Menurut Sugiyono (2016:308) “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”.

Dalam pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan beberapa teknik yakni sebagai berikut:

1. Teknik Telaah Pustaka

Teknik telaah pustaka merupakan teknik untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian. Yang menjadi bahan kajian dalam teknik ini adalah buku-buku sumber yang berhubungan dengan penelitian yaitu tentang bahasa (ujaran) kebencian.

2. Teknik Catat

Studi Dokumen dilakukan dengan mencatat data yakni tentang bentuk bahasa (ujaran) kebencian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai bahasa (ujaran) kebencian berupa deskripsi bahasa (ujaran) kebencian pada laman *instagram* “Warga Empang”. Akun *instagram* yang memiliki nama “Warga Empang” merupakan salah satu akun *haters* (orang

yang membenci) Ayu Ting-Ting. Akun *instagram* “Warga Empang” sebelumnya bernama “Gundik Empang”. Admin pada laman *instagram* tersebut salah satunya adalah Kartika Damayanti, akun *instagram* tersebut telah mengunggah foto dan video yang disertai *caption* (keterangan) ujaran kebencian sebanyak 2.373 unggahan pada laman *instagram* Warga Empang, akun *instagram* Warga Empang bahkan memiliki 56,3 ribu *followers* (pengikut) pada laman *instagram*, namun setelah pelaku diketahui identitasnya oleh publik, kini, akun tersebut menjadi akun multiguna, misalnya untuk mempromosikan jualan para akun *online shop*.

Bahasa (ujaran) Kebencian Bentuk Penghinaan dalam Unggahan Caption pada Laman Instagram

Bahasa (ujaran) kebencian bentuk yang pertama yaitu penghinaan, Penghinaan yang dilakukan oleh seseorang cenderung dalam bentuk lisan atau tulisan dengan menggunakan kata/kalimat yang menilai buruk kekurangan seseorang, sehingga banyak orang yang malu, tidak percaya diri, merasa harga dirinya dijatuhkan bahkan sakit hati akibat hinaan tersebut.

Berikut bahasa (ujaran) kebencian bentuk penghinaan yang terdapat dalam unggahan tersebut:

1. “Selamat malam dari oppa *korengan* dan *eonni japok*”. (12 November 2020)
2. “Bisa *jelek* gini ya”. (17 November 2020)
3. “Artis-artis dan selebgram indonesia *ketawa* melihat *style bobrok japok*”. (06 Januari 2021)
4. “Japok kaya *nenek nenek kedinginan njir*”. (04 April 2021)
5. “Pok pok ama suami orang ko pake perasaan, ya pake logika lah, kalo pake perasaan lo *dilepeh* ya sakit hati lah, sekeluarga pula sakit hatinya, ngeeriii poll”. (16 April 2021)
6. “Oh ya pesen gw cuman satu nih, tolong perbaiki alisnya, kalo *attitude nya jelek, alisnya jangan jelek pula dong*”. (24 April 2021)
7. “Kasihannya amanda dibilang *mirip buto ijo, ketheknya aja masih beningan manda anjiir wkwkk*”. (01 Mei 2021)
8. “*Orang stress* lagi menghayal shaayyy”. (24 Mei 2021)
9. “Hayo *japok bohong terus hayooo*, awas loh *pok bibir lo tambah lebar loh wkwkk*”. (24 Mei 2021)
10. “Lo itu *tolol* ya *pok?* Ada orang ngomong malah geprek geprek billy, *GASOPAN!*”. (25 Mei 2021)
11. “*Japok ini ga good looking* ya, meskipun pake filter ato ga pake tetep aja *wajahnya ga berubah*, intinya ada filter ini kan bikin yang cantik makin *stunning*, yang B aja jadi cantik, *lah japok tetep aja gitu*”. (26 Mei 2021)
12. “Haduh *pok kalo tolol, tolol aja deh gausah bego dan bodo di borong semua*, mentang-mentang *gratis wkwkkw*”. (17 Juli 2021)
13. “*Norak kampungan*”. (17 Juli 2021)
14. “Jaman encum ama ojack sebelum darderdor, *butheeeekk*”. (25 Mei)
15. “Selamat pagi *orang gila hahahaha*”. (05 Mei)
16. “Horang kayaah *alisnya jelek sama kaya tingkah lakunya hahahaha*”. (30 April)
17. “*Dikadalin garangan kok mau aja, dasar otak dangkal*”. (30 April)
18. “Oh ini *mahluk astral* yang kemarin nangis- nangis di tv”. (02 Juni 2021)
19. “Ngakak abiss, kata netijen *setan lehernya bolong*”. (12 September 2021)
20. “Si cipeh *dugong bgt* sekarang ya moms”. (11 November 2020)
21. “Style ala *tookeek*”. (19 November 2020)
22. “Dulu betapa *songong nya nih spesies gaib* ketawa di atas penderitaan orang”. (04 Februari 2021)
23. “Japok wayang tuhan yang *getir* memerankan diri sebagai manusia, gimana ga getir coba, hidup penuh *kemunafikan, dusta, kebohongan, iri, dengki, dendam, punya emak gitu pula, jadiin anak sapi perah, Eksploitasi anak*”.

Berdasarkan 23 kalimat di atas termasuk ke dalam bahasa (ujaran) kebencian bentuk penghinaan karena unggahan kalimat di atas ditulis atas dasar ketidaksukaan dan rasa kebencian. Hal tersebut sesuai dengan indikator dari penghinaan, yaitu menghina merupakan membandingkan sesuatu yang dipandang hina, yang ditujukan kepada orang lain/lembaga, baik secara lisan atau tulisan, serta merendahkan martabat orang lain/lembaga, baik secara lisan atau tulisan (Kuntarto 2021: 234).

Pembahasan Bahasa (ujaran) Kebencian Bentuk Pencemaran Nama Baik dalam Unggahan Caption pada Laman Instagram

Menurut Kuntarto (2021: 234) pencemaran nama baik merupakan perbuatan mencemari kehormatan orang lain/lembaga serta mengaitkan dengan aib seseorang atau keburukan seseorang yang disangkakan secara tulisan ataupun lisan.

Berikut bahasa (ujaran) kebencian bentuk pencemaran nama baik yang terdapat dalam unggahan tersebut:

1. “Selamat malam dari artis *tukang tipu*”. (24 November 2020)
2. “Lah japok aja juga *suka ngemis-ngemis* wkwkkk, sekarang giliran di mintain *sewoot, makannya rejekinya disitu aja*”. (22 Mei 2021)
3. “**JANGAN MAU CIRCLE KELUARGA JAPOK NEGATIVE VIBES, TAKUT NYESEL NTAR**”. (23 Mei 2021)
4. “Wes wes angeeel weess *musuh tukang kibu!*”. (26 Mei 2021)
5. “Japok gampang move on coyy, gampang moveon kok *pake dukun* segala pok, gampang move on kok *masih plagiat RANS pok, japok* gapermah berpikiran buruk terhadap orang lain coyy, tapi dia punya *pikiran buruk dan niat buruk buat ngerebut suami orang lain* yang jelas-jelas bukan miliknya”.
6. “Anjeeer nangisin suami orang, *bucin lo kampung pok*, jadi *gundik* kok pake perasaan”. (03 Mei)

7. “*Pembohong besar shaayy*”. (10 April 2021)
8. “*Dilahirkan untuk menjadi manusia pembohong*”. (08 Maret 2021)

Berdasarkan 8 kalimat di atas termasuk ke dalam bahasa (ujaran) kebencian bentuk pencemaran nama baik karena unggahan kalimat di atas ditulis atas dasar rasa kebencian dan mencemarkan nama baik seseorang. Hal tersebut sesuai dengan indikator dari pencemaran nama baik, yaitu pencemaran nama baik merupakan perbuatan mencemari kehormatan orang lain/lembaga serta mengaitkan dengan aib seseorang atau keburukan seseorang yang disangkakan secara tulisan ataupun lisan (Kuntarto, 2021: 234).

Pembahasan Bahasa (Ujaran) Kebencian Bentuk Penistaan dalam Unggahan Caption pada Laman Instagram

Menurut Kuntarto (2021: 234) penistaan merupakan mencela orang lain/lembaga yang berhubungan dengan penghinaan kepada agama atau kepercayaan tertentu baik secara lisan maupun tulisan.

Berikut bahasa (ujaran) kebencian bentuk penistaan yang terdapat dalam unggahan tersebut:

1. “*Penganut mbah dukun wkwkwk*”. (26 Oktober 2020)

Berdasarkan 1 kalimat di atas termasuk ke dalam bahasa (ujaran) kebencian bentuk penistaan karena dari unggahan kalimat di atas pelaku menuduh korban penganut atau pengikut mbah dukun. Hal tersebut sesuai dengan indikator dari penistaan, yaitu penistaan merupakan mencela orang lain/lembaga yang berhubungan dengan penghinaan kepada agama atau kepercayaan tertentu baik secara lisan maupun tulisan (Kuntarto, 2021: 234).

Pembahasan Bahasa (Ujaran) Kebencian Bentuk Perbuatan Tidak Menyenangkan

dalam Unggahan Caption pada Laman Instagram

Menurut Kuntarto (2021: 234) perbuatan tidak menyenangkan merupakan melakukan perbuatan yang mengandung ancaman sehingga orang lain merasa hidupnya tidak aman, takut, tidak tenang serta Melakukan perbuatan yang tidak baik kepada orang lain/lembaga.

Berikut bahasa (ujaran) kebencian bentuk perbuatan tidak menyenangkan yang terdapat dalam unggahan tersebut:

1. “Korea style aja *japok basah ketek wkwk*”. (23 Mei)
2. “Alaaaaah settingan aja *belagu*. bakal ditunggu kok taun depan sama kita kita *pok*, lu kan bilang taun depan bakal ngadain sunatan khaann, eh ko sunatan, nikah btw wkwk. *jangan sampe gagal nikah yee*”. (30 Oktober 2020)

Berdasarkan 2 kalimat di atas termasuk ke dalam bahasa (ujaran) kebencian bentuk perbuatan tidak menyenangkan karena dari unggahan kalimat di atas pelaku mengunggah kalimat yang dapat mengusik kenyamanan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan indikator dari perbuatan tidak menyenangkan yaitu perbuatan tidak menyenangkan merupakan melakukan perbuatan yang mengandung ancaman sehingga orang lain merasa hidupnya tidak aman, takut, tidak tenang serta Melakukan perbuatan yang tidak baik kepada orang lain/lembaga (Kuntarto, 2021: 234).

Pembahasan Bahasa (Ujaran) Kebencian Bentuk Memprovokasi dalam Unggahan Caption pada Laman Instagram

Menurut Kuntarto (2021: 234) memprovokasi merupakan melakukan politik adu domba dengan tujuan memecah belah kelompok serta Mempengaruhi orang lain dengan maksud dan tujuan yang negatif.

Berikut bahasa (ujaran) kebencian bentuk memprovokasi yang terdapat dalam unggahan tersebut:

1. “*Review dong pok, nagita aja kalo makan selalu diriview makanannya.*

Masa lo kalah sih, oh yaa ditunggu makan makannya ke wolfgang ama steak rudi salim yaa, Mama rita aja mampu ko bayar 135juta sekali makan, masa lu sama encum gamampu sih, ayo buktikan hahaha”. (24 Mei)

2. “*Case hp aja nggaa modaall wkwk katanya orang hayaaah, tiruin dong case hengpong punya channelnya nagita, jangan nanggung kalo mau dikata kaya dari lahir*”. (21 Mei)
3. “*Yaah gigi kok foto sama setaan siiih, akhirnya seframe jugaa, tapi boonk, foto jaman duluu!*”. (21 Oktober 2020)
4. “*Udahlah kalo buta fashion gausah di bela mati-matian, semua juga tau kok kalo japok dan sekeluarga, seekor plagiat wkwk, lo kalo banyak cingcong, malah semakin lo haredang menerima kenyataan*”. (19 November 2020)
5. “*Japok iri, dulu nagita waktu nangis nonton drakor netijen indonesia muji muji nagita "gemessh ih mama gigi nangis aja cantik" malah pok lo ga nangis aja jelek, apalagi nangis*”. (10 Mei)
6. “*Beraninya nyindir pok japok, jago kandang, cemeeeee, giliran ketemu mamanya rafathar kicep, ga nafsu makan ewwh, dasar mental lenjeh wkwk*”.

Berdasarkan 6 kalimat di atas termasuk ke dalam bahasa (ujaran) kebencian bentuk memprovokasi karena dari unggahan kalimat di atas pelaku menyatakan kalimat yang dapat memecah belah kedua pihak/kelompok. Hal tersebut sesuai dengan indikator dari memprovokasi yaitu memprovokasi merupakan melakukan politik adu domba dengan tujuan memecah belah kelompok serta Mempengaruhi orang lain dengan maksud dan tujuan yang negatif (Kuntarto, 2021: 234).

Pembahasan Bahasa (Ujaran) Kebencian Bentuk Menghasut dalam Unggahan Caption pada Laman Instagram

Menurut Kuntarto (2021: 234) menghasut merupakan mendorong orang untuk berbuat sesuatu yang menggelora dengan tujuan menyemangati agar bisa menyerang lawan.

Berikut bahasa (ujaran) kebencian bentuk menghasut yang terdapat dalam unggahan tersebut:

1. “*Pedenya selangit, selfie trus berasa cakep terus. ga malu sama mama gigi kali ni org. Anti selfie2 club mama gigi padahal cantik bingits. Ditulis neti_netizen21, nanti kalo gigi selfie, japok minder. Balas wargaempang*”. (15 Maret 2021)
2. “*Woow siapa tau ke UP di media biar tambah banyak yang tanda tangan petisi boikot ini, link boikot udah ada dibio aku yaa, Sanksi sosial itu ada dan jangan main main!*”. (05 Agustus 2021)
3. “*Inget ya guys kalo style nya japok aur auran berarti japok belom gajian, gpp plagiat teros ke nagita slavina ampe lu stress sendiri wkwk*”. (07 Januari 2021)
4. “*Yaampun untung mama amy besannya mama rieta ya, ga kebayang kalo besannya ojack ama encum, bisa bisa pas makan mama amy gumoh*”. (24 Mei 2021)
5. “*Aura aura bakal ga laku jadia artis nih, yook yang pendatang baru, tunjukan karya kalian, jangan kayak japok ya, sensasi teroooss no Prestasi!!*”. (10 November 2020)
6. “*Kan japok emg buruk bebss wkwkwk, kalo ga buruk gamungkin dong punya haters, ga japok aja yang buruk tapi sekeluarga juga*”. (21 Mei 2021)
7. “*Suka nyenggol-nyenggol bini nya aa lope, tapi apa daya semua berbanding terbalik setelah di lepeh bagai sampah*”. (04 Februari 2021)

Berdasarkan 7 kalimat di atas termasuk ke dalam bahasa (ujaran) kebencian bentuk menghasut karena dari unggahan kalimat di atas pelaku menyatakan kalimat yang dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu yang menggelora. Hal tersebut sesuai dengan indikator dari menghasut Menurut Kuntarto (2021: 234) menghasut merupakan mendorong orang untuk berbuat sesuatu yang menggelora dengan tujuan menyemangati agar bisa menyerang lawan (Kuntarto, 2021: 234).

Pembahasan Bahasa (Ujaran) Kebencian Bentuk Penyebaran Berita Bohong dalam Unggahan Caption pada Laman Instagram

Menurut Kuntarto (2021: 234) menginformasikan berita atau kabar seolah-olah nyata terhadap orang lain/lembaga serta Menyiarkan kabar palsu kepada publik tanpa ada data dan fakta yang benar, walaupun ada, data dan fakta itu tidak valid dan biasanya dirilis oleh orang yang tidak berkompeten dan tidak tahu kebenarannya.

Berikut bahasa (ujaran) kebencian bentuk penyebaran berita bohong yang terdapat dalam unggahan tersebut:

1. “*Iri dan dengki telah mendarah daging*”. (20 Mei 2021)
2. “*Suaminya genderuwo*”. (01 Oktober 2020)
3. “*Manusia ular = gatall hmmm*”. (07 Juli)
4. “*Awaaassss ada JANDA SETAAANN, ngerii*”. (07 September 2020)

Berdasarkan 4 kalimat di atas termasuk ke dalam bahasa (ujaran) kebencian bentuk penyebaran berita bohong karena dari unggahan kalimat di atas pelaku menyatakan kalimat yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Hal tersebut sesuai dengan indikator dari penyebaran berita bohong yaitu menginformasikan berita atau kabar seolah-olah nyata terhadap orang lain/lembaga serta menyiarkan kabar palsu kepada publik tanpa ada data dan fakta yang benar, walaupun ada, data dan fakta itu tidak valid dan biasanya dirilis oleh orang yang tidak berkompeten dan tidak tahu kebenarannya (Kuntarto, 2021: 234).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai bahasa (ujaran) kebencian oleh Kartika Damayanti kepada Ayu Ting-Ting pada laman *instagram* dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bahasa (ujaran) kebencian pada laman *instagram* yang bernama Warga Empang terdapat 7 bentuk (karakteristik) bahasa (ujaran) kebencian yaitu bentuk penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi,

menghasut, penyebaran berita bohong. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Bentuk penghinaan diperoleh jumlah kalimat sebanyak 23 data dengan presentase 45,10%, (2) Bentuk pencemaran nama baik diperoleh jumlah kalimat sebanyak 8 data dengan presentase 15,69%, (3) Bentuk penistaan diperoleh jumlah kalimat sebanyak 1 data dengan presentase 1,96%, (4) Bentuk perbuatan tidak menyenangkan diperoleh jumlah kalimat sebanyak 2 data dengan presentase 3,92%, (5) Bentuk memprovokasi diperoleh jumlah kalimat sebanyak 6 data dengan presentase 11,76%, (6) Bentuk menghasut diperoleh jumlah kalimat sebanyak 7 data dengan presentase 13,73%, 7) Bentuk penyebaran berita bohong diperoleh jumlah kalimat sebanyak 4 data dengan presentase 7,84%. Hasil yang muncul terlihat dari total frekuensi tertinggi ada pada bahasa (ujaran) kebencian bentuk penghinaan dengan jumlah presentase sebanyak 45,10%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa pada unggahan caption (keterangan) pada laman *instagram* Warga Empang cenderung tidak santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Hartini, I. H. AR, F. H. Charlina. (2017). Kesantunan Berbahasa Dalam Komentar Caption Instagram. *Journal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 9. (diakses 8 desember 2021).
- Kuntarto, N. M. (2021). *Selisik Linguistik Forensik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Mawarti, S. (2018). Fenomena hate Speech Dampak Ujaran Kebencian. *Media Komunikasi Umat Beragama*, 84. (diakses 8 Desember 2021)
- Mislikhah, S. (2014). *Kesantunan Berbahasa*. *Journal Ar-raniry*, 285-286. (diakses 8 Desember 2021)
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syafyahya, L. (2018). *Ujaran Kebencian dalam Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk dan Makna*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.
- Surat Edaran Kepolisian Nomor: SE/6/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian.
- Sibiriak, D. (2021). AyuTing-Ting. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ayu_Ting_Ting (diakses tanggal 27 Desember 2021)
- KBBI, 2021. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Online)
- Farisi, B. A. (2021, Agustus Selasa). Ayu Ting-Ting Sebut Kartika Damayanti Lakukan Penghinaan Sejak 2017. *Kompas.com*.
- Sasongko, A. P. (2021). Ujaran Kebencian di Media Sosial dalam Perspektif Cyberlaw di Indonesia. *Prosiding Conference On Law and Sosial Studies*, 3.
- Anam, C. M dan Hafi, M. (2015). Surat Edaran Kapolri Tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech) dalam Kerangka Hak Asasi Manusia. *JURNAL KEAMANAN NASIONAL*, 17-18.
- Hasibuan, Z. (2018). Penyebaran Ujaran Kebencian dalam Perspektif Hukum Pidana Islam. *Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 187.
- Teja, M. (2017). Media Sosial : Ujaran Kebencian dan Persekusi. In M. Teja, *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial* (p. 10). Puslit.